

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Wirausaha agrobisnis di sektor perikanan atau akuakultur mempunyai peran yang cukup penting dalam meningkatkan prekonomian nasional, terutama pada pendapatan petani ikan. Edwards dan Demaine (dalam Hermawan, dkk, 2017) menyatakan: “Akuakultur di tingkat bawah atau tradisional berkontribusi terhadap kesejahteraan pembudidaya ikan dalam menjamin ketersediaan pangan rumah tangga, gizi dan kesehatan, penyedia lapangan pekerjaan dan juga pendapatan di pedesaan”. “Akuakultur pada skala tradisional berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan di beberapa wilayah dunia, antara lain di China, Indonesia dan Vietnam” Edwards (dalam Hermawan, dkk, 2017). Untuk mencapai keberhasilan usaha petani ikan di Tangerang Selatan, tentu peran dari pihak-pihak terkait harus tepat sasaran, agar tercapainya nilai-nilai positif serta efisien dalam pengelolaannya.

Kebutuhan ikan di Tangerang Selatan masih belum cukup memenuhi kebutuhan indeks konsumsi ikan yaitu dilihat dari data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan, (2016) menjelaskan bahwa: “Angka konsumsi ikan di Tangerang Selatan pada tahun 2016 sebesar 30 kg/kapita/tahun sedangkan indeks konsumsi ikan nasional sebesar 34 kg/kapita/tahun”. Upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan usaha dan meningkatkan produksi serta pendapatan petani ikan merupakan kesinergisan antara pelaku usaha, dengan mengaplikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha yaitu dengan menerapkan usaha kemitraan, membentuk penyuluhan dan meningkatkan kompetensi petani ikan yang diarahkan oleh pemerintah daerah dibidang perikanan.

Asiati dan Nawawi, (2016) menyatakan: “Kemitraan merupakan bentuk hubungan kerja yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang berkomitmen untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan sumber daya dan mengkoordinasi kegiatan bersama, terbentuknya kemitraan apabila pihak-pihak yang terlibat telah melakukan kesepakatan”. Kemudian dijabarkan dalam Peraturan- Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan pada bab 1 pasal 1 yang dimaksud dengan Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai

pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pada bab 2 pasal 2 berisi, kemitraan dalam rangka keterkaitan usaha diselenggarakan melalui pola-pola yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan diberikan peluang kemitraan seluas-luasnya kepada Usaha Kecil, oleh Pemerintah dan Dunia Usaha.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pada bab 1 pasal 1 ayat 8 menjelaskan Kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kegiatan yang dilakukan oleh kemitraan di Tangerang Selatan, belum cukup optimum di dalam penerapan-nya. Dilihat dari fenomena empiris yang ada bahwa pihak-pihak yang terkait di dalam kegiatan usaha belum adanya kesepakatan/perjanjian kerja sama dengan baik. Seperti, perjanjian kesepakatan pada target produksi secara kontinyu, kesepakatan jual beli, dan kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kesepakatan tertulis yang berbadan hukum untuk mengikat kerjasama. Seiring terus berkembangnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas budidaya ikan air tawar diharapkan akan ada kesepakatan tertulis berbadan hukum antara pihak yang bermitra. Sehingga keberhasilan petani dalam memproduksi akan dicapai dan kesejahteraan petani terjamin. Usaha kemitraan dibentuk untuk dapat meningkatkan produktivitas, sehingga mendukung peningkatan produksi dan ekonomi petani pembudidaya ikan serta terjalin hubungan sosial masyarakat petani yang lebih luas. Untuk mewujudkan produksi usaha perikanan yang produktif dan mencapai keberhasilan usaha maka peran pihak-pihak yang terlibat sangatlah dibutuhkan.

Kondisi tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan. Minimnya informasi yang didapat oleh petani mengenai beberapa manajemen teknologi budidaya ikan air tawar dan manajemen bisnis yang tepat dan berkelanjutan maka peran Penyuluh perikanan adalah solusi yang tepat.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Pada pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

“Fungsi penyuluhan dalam masyarakat adalah menjembatani antara dunia ilmu dengan pelaksana pembangunan” Santi, dkk (2016). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 bab 1 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan Sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Melalui penyuluhan, diharapkan akan terjadi pada peningkatan kompetensi petani ikan di Tangerang Selatan dalam meningkatkan keberhasilan usaha.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Oktini, 2017). Robbins (1996) mengemukakan bahwa: “Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan teknik serta interpersonal”.

Peneliti ini didukung dengan adanya peneliti terdahulu yang sejalan. “Kondisi empiris menunjukkan karakteristik akuakultur di pedesaan didominasi oleh pembudidaya berskala usaha kecil (*small scale fisheries*), menerapkan teknologi konvensional, serta sulit meningkatkan produktivitas karena aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi dan pasar, serta rendahnya kapasitas” Edward (dalam Hermawan, dkk, 2017). Penelitian terdahulu, “Akuakultur berskala kecil harus dikembangkan secara berkelompok” Shresta (dalam Hermawan, dkk, 2017).

Penelitian terdahulu, “Pembudidaya ikan juga menilai tujuan kelompok terkait dengan usaha budidaya ikan, yaitu membantu kemudahan pengelolaan dan pemasaran

hasil usaha perikanan, mempermudah kerjasama usaha dengan pihak lain (kemitraan), memudahkan kegiatan penyuluhan dan pembinaan pembudidaya ikan, termasuk memperoleh bantuan modal dan sarana” (Hermawan, dkk, 2017)

Penelitian terdahulu (Hermawan, dkk, 2017) menunjukkan, “Bahwa perilaku partisipasi petani dapat meningkatkan penerapan teknologi intensifikasi pada tambak udang”. Penelitian FAO (2011) di India dan Thailand juga menunjukkan bahwa keterlibatan bersama dalam manajemen kelompok menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan tata kelola sektor perikanan budidaya berskala kecil, memungkinkan pembudidaya untuk bekerja sama, meningkatkan produksi, mengembangkan skala ekonomi yang cukup, terlibat dalam rantai pasar modern, dan meningkatkan kompetensinya dalam produksi dan mengurangi resiko. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi petani/tingkat partisipasi petani, tingkat kedinamisan kelompok dan tingkat kapasitas petani (Anantanyu; Fischer dan Qaim; Uprety dalam Hermawan,dkk, 2017).

I.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jabarkan, maka penulis melakukan pembatasan terhadap masalah yang memiliki relevansinya dengan penelitian, agar penelitian lebih fokus, terarah serta hasilnya sejalan dengan yang diharapkan, yaitu mencakup variabel Kemitraan, Penyuluh, dan kompetensi Petani Budidaya Ikan terhadap Keberhasilan Usaha.

I.3. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah Kemitraan berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Usaha Petani budidaya ikan?
- b. Apakah Penyuluh berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Usaha Petani budidaya ikan?
- c. Apakah Kompetensi Petani berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Usaha budidaya ikan?
- d. Apakah Kemitraan, Penyuluhan, dan Kompetensi Petani secara simultan berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha budidaya ikan?

I.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai analisis teori serta kebijakan dalam keberhasilan petani budidaya ikan di Tangerang Selatan :

- a. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa apakah Kemitraan berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan petani budidaya ikan.
- b. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa apakah Penyuluh berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan petani budidaya ikan.
- c. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa apakah Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan petani budidaya ikan.
- d. Untuk menguji secara empiris dan menganalisa apakah Kemitraan, Penyuluh, dan Kompetensi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan petani budidaya ikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini, adalah :

1. Manfaat Teoritis

a. Kegunaan penerapan keilmuan:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan sistem kemitraan budidaya ikan, kegiatan penyuluhan, dan memahami kompetensi petani ikan, sehingga kebijakan yang diaplikasikan tepat sasaran untuk meningkatkan produksi ikan dalam mencapai keberhasilan para petani ikan.

b. Kegunaan pengembangan ilmu:

Teori-teori dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pada variabel kemitraan, penyuluhan, kompetensi dan keberhasilan usaha.

2. Manfaat praktisi:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi positif dan dapat di aplikasi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan wirausaha akuakultur berbasis kemitraan, penyuluhan, dan mengetahui kompetensi petani ikan dalam mencapai produksi serta keberhasilan di kota Tangerang Selatan.

